

The Theological Perspective on Interreligious Tolerance in North Sulawesi, Where the Role of Pastors in Maintaining the Authenticity of Biblical Values

Riandli Saliareng¹, Lonny. A. A. Kelendonu², Alva Mimiiky Stevart Sondakh³, Steven Richard Dotulong⁴, Yerlin Bungkaes⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: riandly.mamuaya.manahampi@gmail.com¹, lonny_kelendonu@yahoo.com², alvajimilkysondakh@gmail.com³, stevenrdotulong@gmail.com⁴, yerlinbungkaes@gmail.com⁵

<p>Submit :</p> <p>Revision :</p> <p>Accept :</p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>This article explores the theological perspective on interreligious tolerance in North Sulawesi, focusing on the role of pastors in maintaining the authenticity of biblical values amidst the challenges of religious pluralism. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, utilizing in-depth interviews and direct observation of pastors from the GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia) denomination. The collected data is analyzed thematically to examine the dynamics of pastors' roles in safeguarding the integrity of Christian doctrine while adapting to a pluralistic social context. The findings reveal that pastors play a dual role as both citizens of the nation and citizens of heaven. They are required to act as wise social mediators, balancing the demands of interreligious tolerance with their commitment to upholding Christian principles. Love as the foundation of theology is shown to be a key guide in the practice of tolerance, despite the risks of doctrinal compromise if tolerance is excessively applied. Pastors in North Sulawesi function not only as educators but also as role models in social life, demonstrating how Christian faith can coexist harmoniously with other religions without losing its doctrinal integrity.</p> <p>This article provides insights that healthy tolerance requires a deep understanding of theology, inclusive leadership strategies, and efforts to maintain a balance between social harmony and the purity of faith.</p> <p>Keywords: <i>Interreligious tolerance, theology, pastoral role, religious pluralism</i></p>
	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Artikel ini mengeksplorasi perspektif teologis tentang toleransi antaragama di Sulawesi Utara dengan fokus pada peran pendeta dalam menjaga keaslian nilai-nilai Alkitab di tengah tantangan pluralisme agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pendeta dari aliran GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia). Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menggali dinamika peran pendeta dalam menjaga integritas doktrin Kristen sekaligus beradaptasi dengan konteks sosial yang pluralistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta memainkan peran ganda sebagai warga negara dan warga sorga. Mereka dituntut untuk menjadi mediator sosial yang bijaksana, menyeimbangkan tuntutan toleransi antaragama dengan komitmen untuk mempertahankan prinsip-prinsip iman Kristen. Kasih sebagai dasar teologi terbukti menjadi panduan utama dalam praktik toleransi, meskipun terdapat risiko kompromi terhadap doktrin jika toleransi diterapkan secara berlebihan. Pendeta di Sulawesi Utara tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sosial dengan menunjukkan bagaimana iman Kristen dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan agama lain tanpa kehilangan integritas ajarannya.</p> <p>Artikel ini memberikan wawasan bahwa toleransi yang sehat membutuhkan pemahaman teologi yang mendalam, strategi kepemimpinan yang inklusif, dan upaya untuk mempertahankan keseimbangan antara kedamaian sosial dan kemurnian iman.</p> <p>Kata Kunci: <i>Toleransi antaragama, teologi, peran pendeta, pluralisme agama</i></p>

Pendahuluan

Social change is an inevitable Sulawesi Utara dikenal sebagai salah satu provinsi dengan keragaman budaya dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat di wilayah ini terdiri dari berbagai kelompok agama, seperti Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha, yang menciptakan sebuah komunitas pluralistik. Salah satu bukti nyata dari kehidupan beragama yang harmonis di Sulawesi Utara dapat ditemukan pada perayaan malam takbiran Idul Fitri di Manado, di mana seorang pendeta turut hadir dalam acara tersebut bersama tokoh-tokoh Muslim (Trisno Mais, 2022). Kehadiran pendeta dalam acara tersebut tidak hanya menunjukkan toleransi yang tinggi antarumat beragama, tetapi juga menggambarkan betapa pentingnya menjaga keharmonisan sosial di tengah keragaman agama yang ada.

Namun, di tengah pluralisme agama ini, umat Kristen, khususnya para pendeta, dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga kesucian nilai-nilai Alkitab. Di satu sisi, pendeta diharapkan untuk menjadi teladan dalam sikap toleransi antaragama, tetapi di sisi lain, mereka juga harus menjaga agar ajaran

agama Kristen tetap murni dan sesuai dengan prinsip-prinsip iman yang diyakini. Dalam konteks ini, tantangan utama yang dihadapi oleh pendeta adalah bagaimana menyeimbangkan antara penerimaan terhadap keberagaman agama dan penegakan doktrin Alkitab yang tidak dapat dikompromikan.

Pendeta memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pemimpin rohani tetapi juga sebagai mediator sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam masyarakat Sulawesi Utara yang sangat plural ini, pendeta dituntut untuk memainkan peran yang lebih dari sekedar pengajar agama. Mereka juga harus menjaga kedamaian sosial dengan mengelola hubungan antarumat beragama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghormati. Salah satu contoh konkret dari peran ini terlihat pada pendeta Hanny Pantow yang hadir dalam perayaan malam takbiran di Manado. Pendeta Pantow mengatakan bahwa kehadirannya dalam acara tersebut adalah untuk memberikan gambaran tentang toleransi di Sulawesi Utara, khususnya di Manado, yang menunjukkan sikap saling

menghargai antarumat beragama (Trisno Mais, 2022).

Namun, keberagaman yang ada sering kali membawa dilema teologis bagi umat Kristen. Toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sosial tidak selalu mudah diterima oleh seluruh lapisan umat Kristen. Toleransi ini kadang-kadang dihadapkan pada dilema tentang sejauh mana umat Kristen harus menerima praktik dan kepercayaan agama lain, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Kristen yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi pendeta yang tidak hanya harus menjaga kekudusan doktrin Kristen, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan umat beragama lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, peran pendeta dalam menjaga nilai-nilai Alkitab semakin kompleks. Teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara umat beragama berinteraksi dan memahami ajaran agama mereka. Dalam situasi ini, pendeta perlu memiliki kebijaksanaan untuk menjelaskan dan mengajarkan ajaran Alkitab dengan cara yang tetap relevan dalam konteks sosial yang plural. Toleransi antaragama yang

diperlihatkan oleh pendeta dalam berbagai kesempatan menunjukkan bahwa pendeta tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pengarah sosial yang mampu menyeimbangkan antara keimanan Kristen dan kehidupan bersama umat beragama lainnya.

Sebagai mediator sosial, pendeta di Sulawesi Utara dihadapkan pada tugas berat untuk menjaga integritas ajaran Alkitab tanpa menciptakan ketegangan antarumat beragama. Pendeta harus dapat menunjukkan bahwa iman Kristen dapat hidup berdampingan dengan agama lain tanpa mengorbankan substansi ajarannya. Dengan demikian, pendeta di Sulawesi Utara memegang peran strategis dalam memelihara kedamaian dan keharmonisan sosial, dengan memastikan bahwa nilai-nilai Alkitab tetap dipegang teguh sambil mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama.

Kehidupan beragama yang harmonis di Sulawesi Utara, yang tercermin dalam sikap toleransi yang tinggi antarumat beragama, menjadi contoh penting bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Sebagai pemimpin rohani dan mediator sosial, pendeta diharapkan mampu membawa umat Kristen untuk hidup berdampingan dengan umat beragama lain dalam semangat persatuan dan kerukunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendeta di Sulawesi Utara menjalankan peran mereka dalam memelihara keaslian ajaran Alkitab, sembari beradaptasi dengan tantangan pluralisme agama yang ada di sekitar mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran pendeta dalam menjaga keaslian nilai Alkitab di tengah pluralisme agama di Sulawesi Utara, khususnya dalam konteks toleransi antaragama. Penelitian ini mengutamakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama.

Wawancara langsung dilakukan dengan seorang pendeta dari aliran Pentakosta GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia), yang dipilih sebagai representasi dari pemimpin rohani dalam komunitas Kristen di Sulawesi

Utara. Pendeta ini dipilih berdasarkan pengalaman dan keterlibatannya dalam kehidupan sosial dan interaksi antarumat beragama, serta perannya dalam menjaga ajaran Alkitab di tengah masyarakat yang pluralistik.

Dalam pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan pendekatan terbuka dan fleksibel, yang memungkinkan pendeta untuk mengungkapkan pandangannya tentang toleransi antaragama, tantangan dalam menjaga nilai Alkitab, dan bagaimana mereka mengelola hubungan dengan umat beragama lain di Sulawesi Utara. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi terhadap interaksi sosial pendeta dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan umat beragama lain, seperti acara keagamaan bersama.

Hasil wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan peran pendeta dalam memelihara toleransi beragama serta kesetiaan terhadap prinsip-prinsip Alkitab. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang dinamika kehidupan beragama di Sulawesi Utara, khususnya mengenai bagaimana pendeta

menjalankan peranannya di tengah masyarakat yang plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Allah dalam Menciptakan Manusia dan Kasih sebagai Dasar Toleransi

Pendeta dalam wawancaranya menekankan bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk memperkenalkan jati diri-Nya kepada dunia melalui interaksi kasih, sebagaimana tercermin dalam 1 Korintus 13 yang menyatakan bahwa kasih adalah dasar dari segala tindakan yang baik dan benar. Kasih dalam pandangan ini bukan hanya sekedar konsep teologis yang dipahami secara abstrak, tetapi harus diterjemahkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks hubungan antaragama. Hal ini mengimplikasikan bahwa toleransi antaragama harus dilihat sebagai bagian dari tindakan kasih yang sejati, di mana setiap individu saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain tanpa kehilangan esensi ajaran agama masing-masing. Dalam hal ini, kasih menjadi landasan yang mendasari sikap terbuka terhadap perbedaan, baik itu dalam

konteks budaya, agama, maupun pemahaman teologis yang berbeda.

Secara teologis, konsep kasih yang diajarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 13 memiliki dimensi yang sangat relevan dalam konteks toleransi antaragama. Kasih bukan hanya berarti berbuat baik kepada orang yang seiman, tetapi juga kepada mereka yang berbeda keyakinan. Sebagaimana dikatakan oleh teolog Karl Barth, kasih merupakan bentuk utama dari tindakan Tuhan kepada umat manusia yang harus diimitasi dalam hubungan antarmanusia (Barth, 1964). Oleh karena itu, tindakan kasih dalam konteks toleransi antaragama tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang kasih Allah yang menyeluruh dan universal. Hal ini menuntut umat beragama untuk memahami bahwa kasih yang tulus dan murni tidak hanya diperuntukkan bagi sesama yang seagama, tetapi juga harus merangkul perbedaan yang ada dalam masyarakat yang pluralistik. Toleransi, dalam hal ini, tidak bisa diartikan sebagai penerimaan pasif terhadap segala bentuk perbedaan, melainkan sebagai wujud kasih yang aktif untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama, terlepas dari latar belakang

agama atau kepercayaan yang mereka anut.

Kasih sebagai dasar toleransi antaragama mengajak umat untuk melihat perbedaan agama bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk menunjukkan kasih Allah melalui tindakan konkret. Sebagaimana diajarkan dalam Injil, Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh dan berdoa untuk mereka yang menganiaya (Matius 5:44). Toleransi yang berlandaskan kasih tidak hanya terbatas pada sikap toleran atau menghormati perbedaan, tetapi lebih jauh lagi pada pengorbanan diri untuk menjalin kedamaian dan saling menghargai tanpa melupakan ajaran agama yang diyakini. Konsep ini juga didukung oleh teori pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick, yang berpendapat bahwa setiap agama mengandung kebenaran spiritual yang dapat diterima dalam konteks hubungan antaragama (Hick, 1989). Oleh karena itu, kasih sebagai dasar dari toleransi antaragama dalam perspektif Kristen tidak hanya menciptakan ruang untuk perbedaan, tetapi juga menciptakan peluang untuk saling belajar dan memperkaya iman melalui dialog yang penuh penghargaan dan pengertian.

B. Toleransi Antaragama dalam Konteks Peran Ganda: Warga Negara dan Warga Sorga

Pendeta dalam wawancara ini menggambarkan peran ganda manusia sebagai warga negara dan warga sorga, yang menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara toleransi antaragama dan ajaran Alkitab. Sebagai warga negara, individu memiliki kewajiban untuk menghormati hak dan kebebasan orang lain, termasuk dalam hal beragama. Negara memberikan kebebasan bagi setiap warganya untuk menjalankan keyakinan agama mereka, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan. Namun, sebagai warga sorga, seorang Kristen diharapkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab, yang memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kesucian dan ketulusan. Hal ini mengharuskan umat Kristen untuk menilai dengan hati-hati sejauh mana praktik toleransi dapat dijalankan tanpa mengorbankan integritas iman mereka. Dalam pandangan teologis Kristen, seperti yang dijelaskan dalam 1 Yohanes 2:15-16, kasih kepada dunia ini harus dibedakan dengan kasih kepada Allah,

yang mengharuskan umat-Nya untuk menjaga jarak dari nilai-nilai dunia yang dapat merusak iman mereka. Toleransi yang berlebihan, tanpa mempertimbangkan batasan teologis, bisa membawa dampak negatif terhadap kemurnian ajaran Kristen.

Teori mengenai peran ganda ini juga mendapat dukungan dari konsep "dual citizenship" yang banyak dibahas dalam kajian teologi politik, di mana seorang individu, meskipun berada di dunia ini dan menjadi bagian dari negara tertentu, tetap memiliki kewajiban yang lebih tinggi kepada Kerajaan Tuhan. Sebagai contoh, teori dari Miroslav Volf dalam bukunya *Exclusion and Embrace* (1996), yang menjelaskan bahwa orang Kristen harus berupaya untuk hidup dalam harmoni dengan dunia, namun tetap menjaga prinsip-prinsip iman mereka yang tidak bisa dikompromikan. Volf menekankan bahwa toleransi antaragama seharusnya bukan berarti mengabaikan keyakinan inti masing-masing agama, tetapi lebih pada penghormatan terhadap kebebasan beragama orang lain tanpa mengorbankan keyakinan pribadi. Dengan demikian, peran ganda ini tidak hanya menciptakan tantangan bagi pendeta dalam menerapkan

toleransi, tetapi juga menuntut mereka untuk menjaga keseimbangan antara integritas spiritual dan kewajiban sosial mereka sebagai warga negara yang patuh terhadap hukum. Sebagai pelayan Tuhan, pendeta memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan jemaat agar memahami pentingnya toleransi dalam konteks yang tidak merusak ajaran Alkitab, dan memastikan bahwa dalam berinteraksi dengan umat dari agama lain, prinsip-prinsip Kristen tetap dijaga dengan integritas.

C. Tantangan dalam Mempertahankan Kemurnian Ajaran Alkitab di Tengah Toleransi

Pendeta mengkritik toleransi yang berlebihan yang dapat mengarah pada pengabaian prinsip teologis Kristen. Sub-tema ini membahas bagaimana pendeta berusaha menjaga esensi ajaran Kristen, terutama dalam menghindari budaya atau praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab, seperti dansa atau pesta yang melibatkan sentuhan fisik. Hal ini penting dalam konteks menjaga integritas iman dan tidak terjebak dalam relativisme.

D. Kehati-hatian dalam Menerima Toleransi di Sulawesi Utara: Menghindari Melemahnya Ajaran Kristen

Sulawesi Utara dikenal dengan reputasinya sebagai daerah yang memiliki tingkat toleransi antaragama yang tinggi. Hal ini tercermin dari kerukunan umat beragama yang hidup berdampingan dengan damai, di mana umat Kristen, Islam, Hindu, dan agama-agama lainnya saling menghormati dan menjalani kehidupan bersama tanpa konflik yang signifikan. Namun, pendeta yang diwawancarai menekankan bahwa meskipun toleransi antaragama itu penting, terdapat potensi risiko yang perlu diwaspadai, yaitu toleransi yang berlebihan. Toleransi yang tidak dibatasi oleh prinsip-prinsip teologis yang jelas bisa mengarah pada pengabaian ajaran Kristen. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam masyarakat yang pluralistik, sering kali terjadi pemahaman yang keliru tentang toleransi, yaitu menganggap bahwa semua pandangan agama harus diterima tanpa memandang apakah pandangan tersebut bertentangan dengan ajaran agama yang diyakini (Giddens, 2006). Jika toleransi dibiarkan tanpa batas,

maka ajaran dasar dalam Alkitab, yang menekankan kesucian dan integritas iman, bisa terancam terkikis. Sebagai contoh, beberapa praktik budaya yang diterima secara luas dalam masyarakat mungkin berlawanan dengan prinsip-prinsip Kristen, seperti dalam hal perilaku sosial atau perayaan yang bertentangan dengan moralitas Kristen.

Pendeta mengingatkan bahwa dalam menjaga toleransi, penting bagi umat Kristen untuk tetap berpegang pada prinsip Alkitab. Ini menuntut pendeta untuk tidak hanya mengajarkan kasih sebagai nilai utama, tetapi juga untuk mempertahankan esensi ajaran Kristen yang tidak boleh dikompromikan, meskipun dalam konteks pluralitas agama. Hal ini sesuai dengan teori "exclusive religious pluralism" yang dikemukakan oleh John Hick, yang menyatakan bahwa meskipun dunia ini pluralistik, agama-agama tertentu memiliki klaim kebenaran yang eksklusif yang tidak bisa dipertukarkan begitu saja dengan ajaran agama lain (Hick, 1995). Pendeta harus memastikan bahwa dalam setiap interaksi antaragama, prinsip-prinsip Alkitab yang mengedepankan kebenaran dan

keselamatan tidak diabaikan. Toleransi harus dijalankan dengan tetap menjaga integritas ajaran, sehingga umat Kristen tidak terjebak dalam relativisme yang bisa mengaburkan nilai-nilai iman. Sebagai pemimpin agama, pendeta harus mampu menunjukkan batasan yang jelas antara toleransi sebagai sikap menghormati perbedaan, dan kompromi terhadap ajaran iman yang dapat mengancam kesucian hidup Kristen.

E. Penerapan Toleransi yang Seimbang: Menjaga Kedamaian Tanpa Mengorbankan Integritas Iman

Penerapan toleransi antaragama yang seimbang merupakan tantangan besar dalam masyarakat pluralistik seperti Sulawesi Utara. Meskipun toleransi penting untuk menjaga kedamaian dan menghindari konflik antarumat beragama, penerapannya tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip teologis yang menjadi dasar ajaran agama Kristen. Dalam konteks ini, pendeta dihadapkan pada dilema untuk menyeimbangkan antara menjaga hubungan yang harmonis dengan umat agama lain dan mempertahankan integritas iman

Kristen yang dianggap sakral. Teori toleransi agama, seperti yang diajukan oleh John Locke, menyatakan bahwa toleransi adalah kebebasan yang diberikan kepada individu untuk menganut agama atau pandangan hidup yang mereka pilih (Locke, 1689). Namun, Locke juga menekankan bahwa toleransi tidak boleh menghalangi keyakinan religius yang hakiki, terutama jika pengaruhnya merusak moralitas atau nilai-nilai fundamental dari ajaran agama tersebut (Locke, 1689). Oleh karena itu, pendeta harus dengan bijaksana memutuskan bentuk toleransi yang tidak merusak ajaran Alkitab, khususnya dalam praktik-praktik yang mungkin bertentangan dengan moralitas Kristen, seperti dalam penerimaan terhadap budaya yang dapat mengarah pada pelanggaran kesucian hidup beragama.

Pendeta juga harus menjaga hubungan vertikal mereka dengan Tuhan yang merupakan inti dari ajaran Kristen. Ajaran Yesus, seperti yang tercantum dalam Injil Matius 22:37-40, menekankan pentingnya kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai dua hukum terbesar yang harus dipegang teguh oleh umat Kristen. Pendeta, sebagai pemimpin rohani, dituntut

untuk tidak hanya mengajarkan kasih sebagai ajaran horizontal antara sesama umat beragama, tetapi juga untuk tetap menjaga kesucian hubungan vertikal mereka dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran teologis Karl Barth, yang menekankan bahwa teologi harus tetap berfokus pada kesetiaan kepada Firman Tuhan, meskipun berada dalam masyarakat yang majemuk dan pluralistik (Barth, 1959). Pendeta yang terlalu mengutamakan kedamaian horizontal tanpa menjaga integritas iman vertikalnya berisiko kehilangan otoritas moral dalam memimpin jemaat. Dalam hal ini, toleransi yang bijaksana tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga memelihara esensi iman Kristen tanpa kompromi terhadap kebenaran ajaran Alkitab yang telah diterima.

F. Peran Pendeta dalam Memberikan Teladan dalam Toleransi yang Tepat

Pendeta memainkan peran kunci dalam memberikan teladan kepada jemaat dalam hal toleransi yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Sebagai pemimpin rohani, pendeta diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen secara verbal, tetapi juga mengimplementasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam konteks toleransi antaragama, pendeta harus mampu menunjukkan bagaimana prinsip kasih, yang merupakan inti dari ajaran Yesus, dapat diaplikasikan dalam hubungan dengan orang yang berbeda keyakinan. Kasih yang dijelaskan dalam 1 Korintus 13 bukan hanya tentang sikap toleransi yang pasif, tetapi lebih kepada aktif mencintai sesama, tanpa kehilangan identitas iman yang teguh (Hays, 2012). Pendeta perlu menunjukkan melalui tindakan dan kata-kata bahwa toleransi yang sejati adalah menerima perbedaan tanpa kompromi terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab.

Teologi Kristen mengajarkan bahwa sebagai warga sorga, seseorang memiliki kewajiban untuk menyebarkan kasih Allah dan bertindak sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Toleransi yang dilakukan oleh seorang pendeta, oleh karena itu, harus dipahami dalam kerangka misi ilahi, yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga untuk mempertahankan kebenaran ajaran Kristen. Dalam konteks ini, pendeta berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran Alkitab di tengah kehidupan

masyarakat yang pluralistik. Pendeta harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam relativisme agama yang dapat menodai integritas ajaran Kristen. Menurut Stephen Harris (2016), toleransi dalam konteks pluralisme agama harus dilihat sebagai usaha untuk menghormati perbedaan, bukan untuk mengaburkan perbedaan tersebut dalam nama perdamaian.

Namun, menjaga kesucian ajaran Alkitab tidak berarti mengisolasi diri dari masyarakat sekitar. Pendeta harus tetap terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan membangun hubungan baik dengan umat beragama lain, sembari memastikan bahwa tindakan mereka tetap selaras dengan ajaran Alkitab. Sebagai contoh, dalam banyak kasus, pendeta perlu menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan bersama antarumat beragama tanpa harus mengorbankan keyakinannya (Sire, 2015). Pendeta dapat mengajarkan jemaat untuk memisahkan antara kerjasama sosial dan kesetiaan kepada iman Kristen. Pendeta yang bijaksana mampu mengajarkan toleransi yang sehat dengan memegang teguh ajaran Alkitab sebagai standar moral dan teologis. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai contoh hidup yang

menunjukkan bagaimana hidup dalam keragaman tanpa mengorbankan kebenaran iman.

Penting untuk diingat bahwa peran pendeta dalam memberikan teladan toleransi yang tepat tidak hanya tentang menjaga integritas ajaran Alkitab, tetapi juga tentang membangun kapasitas jemaat untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan beragama yang semakin kompleks. Dalam hal ini, pendeta berfungsi sebagai pendidik teologis yang memfasilitasi pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip toleransi yang sejati. Menurut Theologian Miroslav Volf (1996), toleransi yang tidak dilandasi dengan pemahaman yang benar tentang agama dapat menimbulkan bahaya dalam bentuk konflik dan kebingungannya dalam memaknai kebenaran. Oleh karena itu, peran pendeta adalah mengajarkan kepada jemaat untuk tidak hanya sekadar toleransi dalam konteks hubungan horizontal antaragama, tetapi lebih penting lagi menjaga hubungan vertikal yang seimbang dengan Tuhan, yang pada akhirnya menentukan cara kita berinteraksi dengan sesama.

Kesimpulan

Pendeta di Sulawesi Utara memainkan peran kunci dalam menjaga keaslian nilai-nilai Alkitab di tengah masyarakat yang pluralistik. Mereka harus menjadi mediator yang menyeimbangkan prinsip iman Kristen dengan kebutuhan sosial budaya dalam lingkungan yang beragam agama. Pendekatan yang diambil oleh para pendeta ini berakar pada kasih sebagai landasan utama toleransi, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, sambil tetap mempertahankan integritas iman.

Tantangan terbesar bagi pendeta adalah menghadapi dilema antara toleransi yang berlebihan, yang dapat mengaburkan prinsip-prinsip teologis, dan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan umat agama lain. Dengan peran ganda sebagai warga negara dan warga sorga, mereka dituntut untuk tetap relevan secara sosial tanpa mengorbankan ajaran fundamental Kristen.

Dalam konteks ini, pendeta harus menunjukkan kasih yang aktif kepada semua orang, tanpa kompromi terhadap nilai-nilai Alkitab. Mereka juga diharapkan menjadi teladan dalam praktik toleransi yang sehat, sekaligus membimbing jemaat untuk

memahami batas-batas toleransi dalam menjaga iman. Pendeta yang sukses adalah mereka yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dengan kehidupan sosial, menjadikan gereja sebagai agen perdamaian di masyarakat tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faizuddin dan Jaffary Awang. (2016). Dialog antara agama menurut perspektif Islam. *Ummran-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 3(2).
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Barth, K. (1964). *Church Dogmatics*. T&T Clark.
- Casram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Jurnal Wawasan; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2).
- Harris, S. (2016). *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. W.W. Norton & Company.
- Hays, R. B. (2012). *1 Corinthians: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press.
- Hermawati, Rina. (2016). Toleransi antar umat beragama. *Jurnal Umbara*, 1(2).
- Hick, J. (1989). *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Yale University Press.
- Jena, Yeremias. (2019). Toleransi antarumat beragama di Indonesia dari perspektif etika kepedulian. *Jurnal Sosial*

- Humaniora (JSH)*, 12(2), 183–195.
- Kementerian Agama RI. (2019, December 12). *Indeks Kerukunan Umat Beragama RI, Sulut Raih Posisi 4*. Website Kanwil Kemenag Sulut. Retrieved from <https://kanwilsulut.kemenag.go.id>
- Locke, J. (1689). *A Letter Concerning Toleration*. Thomas Basset.
- Mamahit, Ferry Yefta. (2002). Polarisasi dikotomis agape dan eros: Suatu analisa kritis terhadap teologi kasih Agustinus.
- Mais, T. (2022, May 1). Potret toleransi beragama di Sulut, pendeta ikut perayaan malam takbiran. *DetikSulsel*. Retrieved from <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6060580/potret-toleransi-beragama-di-sulut-pendeta-ikut-perayaan-malam-takbiran>
- Matius 22:37–40. *Alkitab Terjemahan Baru*.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al Qur'an Kitab Toleransi*. Pustaka Oasis.
- Parekh, B. (2005). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.
- Prasetyawati, Eka. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272–303.
- Rumahuru, Yance Z., & Talupun, Johanna S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 453–462.
- Ruslan, Idrus. (2010). Etika Islam dan semangat pluralisme agama di era global. *Al-AdYaN*, 5(1).
- Ruslan, Idrus. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Sire, J. W. (2015). *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. IVP Academic.
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*. UNESCO.
- Volf, Miroslav. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.